

## Inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis literasi fungsional: Integrasi kuliner lokal dalam modul ajar sekolah dasar

Nova Shufia Tahmida<sup>1\*</sup>, Riswanda Himawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jember, Jember, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Kanjuruhan, Malang, Indonesia

Email: novashufia@unej.ac.id

\* Penulis korespondensi

### Informasi artikel

Dikirim : 23 September 2025

Revisi : 13 Maret 2026

Diterima : 28 Maret 2026

### Kata kunci:

Literasi Fungsional  
Bahasa Indonesia  
Makanan Tradisional  
Jenis Teks  
Sekolah Dasar

### Keywords:

Functional Literacy  
Indonesian Language  
Traditional Foods  
Text Types  
Elementary School

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi jenis teks dan makanan tradisional dalam modul ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar sebagai strategi inovatif untuk memperkuat literasi fungsional. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan analisis isi terhadap tiga modul ajar dari SDN Pare 1, SDN Ngampel 2, dan SDN Pagu 3 di Kabupaten Kediri, serta wawancara semi-terstruktur dengan tiga guru. Hasil penelitian mengidentifikasi pola representasi unik yang diberi kode tertentu, yaitu: (1) SAY-NAR (makanan berbahan sayuran yang mengarah pada teks naratif budaya), (2) KUE-PRO (makanan jenis kue yang mengarah pada teks prosedur), (3) CAM-DES (camilan basah/campuran yang mengarah pada teks deskriptif/laporan), dan (4) NASI-EKS (makanan kombinasi nasi-lauk yang mengarah pada teks eksplanasi lisan). Setiap kategori makanan memberi kontribusi berbeda terhadap keterampilan berbahasa siswa, mulai dari menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis. Guru berperan dalam menyesuaikan jenis makanan dan teks dengan kemampuan siswa, serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman budaya lokal yang khas. Temuan ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan makanan tradisional dalam modul ajar sebagai sarana penguatan literasi fungsional, yang belum banyak dikaji sebelumnya, dan menunjukkan potensi pembelajaran berbasis budaya lokal yang kontekstual serta bermakna untuk siswa SD.

### ABSTRACT

**Functional Literacy-Based Indonesian Language Learning: Integration of Text Types and Traditional Foods in Elementary School Teaching Modules.** This study aims to describe the integration of text types and traditional foods in elementary school Indonesian language teaching modules as a means of strengthening functional literacy. The study was conducted using a descriptive qualitative approach through content analysis of three teaching modules from SDN Pare 1, SDN Ngampel 2, and SDN Pagu 3 in Kediri Regency, as well as semi-structured interviews with three teachers. The results of the study show a pattern of representation that is coded as follows: (1) SAY-NAR (vegetable-based food types lead to cultural narrative text types), KUE-PRO (cake-type foods leading to procedural text types), CAM-DES (wet/mixed snacks leading to descriptive/report text types), and NASI-EKS (rice-side dish combination foods leading to oral explanation text types). Each food category contributes differently to students' language skills, ranging from listening, speaking, reading, to writing. Teachers play a role in adjusting the types of food and texts to students' abilities, as well as linking learning to local cultural experiences. These findings confirm that the integration of traditional foods

in Indonesian language teaching modules can be an effective strategy for strengthening elementary school students' functional literacy in a contextual and meaningful way.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



## **Pendahuluan**

Literasi fungsional merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan keterampilan memahami, menggunakan, dan menghasilkan informasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan kepekaan yang rendah terhadap sebuah fenomena terjadi seiring dengan rendahnya kemampuan membaca dan menulis seseorang (Herlina et al., 2019). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi fungsional tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan menyimak dan berbicara secara kontekstual yang terintegrasi dengan jenis-jenis teks yang diajarkan di kelas. Literasi tidak hanya bentuk fisik berupa teks bacaan atau tulisan, lebih dari itu literasi dapat dimaknai sebagai bagian dari proses membaca situasi, keadaan, perasaan, dan hal lainnya yang bersifat tidak wujud secara fisik, tetapi dapat direpresentasikan dalam wujud pengetahuan. Literasi erat kaitannya dengan kemahirwacanaan (Bu'ulolo, 2021). Representasi literasi berupa pengetahuan yang tidak berwujud fisik dapat mendukung pengetahuan terhadap suatu fenomena berwujud fisik (Suyono et al., 2025; Amirudin et al., 2025). Perwujudan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang ilmu tidak lepas dari pembelajaran teks meski didahului dengan pemahaman nonteks (Alimuddin, 2022). Salah satu teks yang secara alami memfasilitasi pengembangan literasi fungsional adalah teks prosedur, terutama yang berkaitan dengan aktivitas praktis, seperti memasak atau membuat suatu benda (Roekhan et al., 2025; Pratiwi et al., 2025).

Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibel bagi pembelajaran yang kontekstual dengan menggunakan modul ajar yang dapat disesuaikan dengan pengalaman hidup dan budaya lokal siswa (Himawan et al., 2025). Salah satu perubahan penting yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka adalah penguatan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya dan lingkungan, seperti yang tercermin dalam Profil Lulusan Berdimensi 8 (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Namun, meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tema-tema kontekstual seperti makanan tradisional berpotensi memperkuat literasi fungsional, penerapan nyata dari tema ini dalam modul ajar masih belum maksimal.

Modul ajar yang mengangkat tema makanan tradisional memungkinkan siswa untuk memahami proses pembuatan, mengeksplorasi ciri khas rasa dan bentuk, serta menjelaskan makna simbolik makanan tersebut dalam kehidupan sosial budaya (Himawan et al., 2024; Himawan et al., 2025). Makanan memiliki peran sentral dalam membentuk identitas budaya dan sosial di berbagai masyarakat. Selain kebutuhan biologis, makanan berfungsi sebagai ekspresi simbolis dari warisan, tradisi, dan rasa memiliki. Dalam masyarakat kontemporer, globalisasi, urbanisasi, dan migrasi semakin memengaruhi tradisi kuliner, mengubah masakan lokal, dan makna budaya yang melekat pada makanan. Memahami hubungan antara makanan dan budaya menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana identitas dan kepemilikan sosial dinegosiasikan dan diekspresikan melalui praktik sehari-hari (Sutaguna & Abdelrahman, 2025). Makanan tradisional sebagai bagian dari budaya dan melibatkan pengalaman nyata siswa

mendorong pengetahuan yang dapat berfungsi mendukung kemampuan literasi. Kegiatan literasi yang berbasis makanan tradisional dapat mengarah ke berbagai jenis teks, mulai dari teks prosedur, teks deskriptif, teks naratif budaya, hingga teks eksplanasi lisan, tergantung pada kompleksitas bahan dan konteks penggunaannya di kelas (Diana et al., 2025; Fujiastuti & Wirawati, 2026). Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara mendalam menelaah bagaimana representasi makanan tradisional dihadirkan dalam modul ajar Bahasa Indonesia dan bagaimana jenis teks yang menyertainya disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa makanan tradisional memiliki keterkaitan kuat dengan bahasa dan identitas budaya. Benu et al. (2025) dalam *The Culinary Linguistic Landscape of Kupang City* mengkaji kuliner lokal sebagai bagian dari lanskap linguistik kota yang membentuk identitas budaya. Meskipun memberi kontribusi pada studi kebahasaan dalam konteks ruang publik, penelitian ini belum mengaitkan makanan tradisional dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, yang diisi oleh penelitian ini dengan menghubungkan makanan tradisional dengan jenis teks fungsional untuk pengembangan literasi siswa. Sutaguna & Abdelrahman (2025) dalam *Food and Culture* menekankan pentingnya makanan tradisional sebagai simbol budaya dan identitas kolektif. Penelitian ini berfokus pada pelestarian tradisi kuliner, sementara penelitian saya memperluasnya dengan mengaitkan makanan tradisional ke dalam ranah pendidikan dasar, menunjukkan potensinya dalam mendukung pengembangan literasi fungsional siswa melalui analisis modul ajar Bahasa Indonesia yang berbasis makanan.

Lotulung et al. (2023) dalam *The Name of Tondanese Traditional Food* mengkaji penamaan makanan tradisional dari perspektif etnolinguistik, yang menyimpan makna simbolik. Penelitian saya memperkuat gagasan ini dengan memetakan makanan tradisional dalam modul ajar Bahasa Indonesia yang relevan untuk teks prosedur, naratif, deskriptif, dan eksplanasi, memperkaya literasi fungsional siswa sekolah dasar. Gumono et al. (2022) dalam artikel *Development of Local Wisdom-Based Teaching Materials* menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan literasi budaya. Meskipun penelitian ini tidak fokus pada makanan tradisional, pendekatannya memperkuat relevansi makanan tradisional dalam modul ajar untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai budaya melalui teks fungsional. Azizah et al. (2021) dalam *Developing Descriptive Reading Materials* menunjukkan bahwa materi berbasis budaya lokal meningkatkan pemahaman siswa terhadap objek budaya. Penelitian saya mendukung temuan ini dengan menggunakan makanan tradisional sebagai objek budaya untuk membangun teks eksplanasi dan deskriptif, memperkaya literasi fungsional siswa.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menghubungkan representasi makanan tradisional dalam modul ajar Bahasa Indonesia dengan jenis teks yang sesuai dengan perkembangan literasi fungsional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana jenis makanan tradisional dikaitkan dengan jenis teks dalam modul ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar, serta bagaimana guru menyelaraskan tema makanan tradisional dengan tujuan pembelajaran literasi berbasis konteks. Dengan melakukan analisis isi modul ajar dan wawancara dengan guru dari beberapa sekolah dasar di Kediri, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tema makanan tradisional dapat memperkuat literasi fungsional siswa dan menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, perbedaan utama antara penelitian ini dengan kelima studi terdahulu terletak pada upaya sistematis untuk memetakan makanan tradisional berdasarkan bahan dan prosesnya ke dalam jenis teks tertentu, dan melihat kontribusinya terhadap pengembangan literasi fungsional siswa. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan dimensi pedagogis melalui wawancara guru dan analisis modul ajar dari tiga sekolah dasar sehingga menjadikannya lebih aplikatif dan kontekstual dalam ranah pendidikan dasar di Indonesia.

Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji isi modul ajar yang memuat tema makanan tradisional dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD, serta bagaimana guru memanfaatkan konten tersebut untuk mengembangkan literasi fungsional siswa sesuai dengan karakteristik kelas rendah hingga tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi jenis makanan tradisional yang dikaitkan dengan jenis teks dalam modul ajar bahasa Indonesia di sekolah dasar serta mengungkap strategi guru dalam menyelaraskan isi modul dengan tujuan pembelajaran literasi berbasis konteks.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan representasi makanan tradisional dalam modul ajar Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar, serta mengkaji keterkaitannya dengan jenis teks dan keterampilan berbahasa yang mendukung pengembangan literasi fungsional siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam isi dan makna pembelajaran berbasis budaya lokal yang dituangkan dalam bentuk teks-teks fungsional, serta memahami bagaimana guru menerapkannya dalam berbagai tahapan kelas di pendidikan dasar. Data utama berasal dari modul ajar Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru di kelas I hingga VI, yang diperoleh dari tiga Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Kediri, yaitu SDN Pare 1, SDN Ngampel 2, dan SDN Pagu 3. Modul ajar dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan tema makanan tradisional, keberagaman jenis teks yang digunakan, serta kesesuaiannya dengan capaian literasi fungsional dalam Kurikulum Merdeka. Selain analisis dokumen modul ajar, data juga diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga guru dari ketiga sekolah tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru dalam menggunakan modul berbasis makanan tradisional, serta bagaimana mereka memilih jenis makanan yang sesuai dengan teks tertentu dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Data dianalisis dalam dua tahapan utama: pertama, analisis isi modul ajar untuk mengidentifikasi jenis makanan, jenis teks, serta cara penyajian materi yang mendukung literasi fungsional, dengan fokus pada karakteristik makanan, struktur teks, penggunaan kosakata fungsional, dan representasi budaya lokal. Kedua, analisis tematik terhadap data wawancara guru untuk mengungkap pola-pola dalam praktik guru dalam memilih dan menerapkan modul berbasis makanan tradisional, serta tantangan dan strategi mereka dalam mengembangkan literasi fungsional siswa. Analisis ini mencakup pengodean modul ajar berdasarkan kategori makanan dan jenis teks yang menyertainya, seperti SAYUR-NAR (makanan berbahan sayuran dengan teks naratif), KUE-PRO (makanan jenis kue dengan teks prosedur), CAM-DES (camilan basah/campuran dengan teks deskriptif/laporan), dan NASI-EKS (makanan kombinasi nasi-lauk dengan eksplanasi lisan). Seluruh data disintesis untuk menggambarkan bagaimana modul ajar yang memuat tema makanan tradisional dapat memperkuat literasi fungsional siswa di sekolah dasar.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap ketiga modul ajar Bahasa Indonesia MA1, MA2, MA3, dan wawancara guru WG1, WG2, WG3 menunjukkan bahwa representasi makanan tradisional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk dikaitkan secara langsung dengan jenis teks yang sesuai, baik prosedur, naratif, deskriptif, maupun eksplanasi. Hubungan antara jenis makanan dengan struktur teks tidak bersifat acak, melainkan menunjukkan pola yang konsisten berdasarkan bahan, proses pembuatan, dan nilai budaya yang melekat pada makanan tersebut.

### **SAYUR-NAR: Makanan Tradisional Berbahan Sayuran-Teks Naratif Budaya**

Hasil analisis terhadap dua dari tiga modul ajar MA1 dan MA2 menunjukkan kemunculan representasi makanan tradisional yang berbahan dasar sayuran, seperti *urap*, *gudangan*, dan *sayur lodeh*. Makanan-makanan ini tidak disajikan dalam bentuk teks prosedur, melainkan muncul dalam narasi latar atau teks bacaan fiksi yang dimaksudkan sebagai pembuka pembelajaran. Kehadirannya menunjukkan hubungan yang kuat dengan struktur teks naratif budaya, yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual tentang makanan, tetapi juga nilai-nilai simbolik dan cerita yang melekat padanya. Teks naratif budaya sesuai untuk tujuan pembelajaran pada fase A-B, yaitu kelas II dan III. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa teks cerita dapat dibacakan oleh guru untuk siswa kelas I dengan tujuan pembelajaran mengasah kemampuan menyimak, sedangkan kelas II sudah mulai bentuk menarasikan cerita sehingga bentuk teks naratif budaya dimulai pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas II.

Dalam MA1, ditemukan penggalan bacaan berikut.

*“Di desa Sumberjati, setiap bulan Suro, warga berkumpul untuk kenduri. Salah satu makanan yang selalu ada adalah urap sayur. Nenek berkata, urap itu lambang kesederhanaan dan rasa syukur.” (MA1)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa *urap sayur* tidak digunakan sebagai objek instruksional, melainkan sebagai bagian dari struktur naratif yang menggambarkan suasana budaya masyarakat. Modul MA2 juga menampilkan *gudangan* sebagai bagian dari cerita pendek tentang anak-anak yang membantu orang tuanya menyiapkan makanan untuk *slametan*.

Guru dalam wawancara WG1 memperkuat temuan ini dengan pernyataan berikut.

*“Kalau makanan seperti urap atau sayur lodeh itu biasanya saya pakai pas anak-anak belajar menyimak cerita rakyat. Jadi bukan buat bikin, tapi untuk membahas kebiasaan di desa atau nilai-nilai di baliknya.” (WG1)*

Sedangkan WG2 menyatakan:

*“Saya lebih suka pakai makanan yang punya cerita di belakangnya. Kayak jadah tempe atau sayur lodeh. Anak-anak itu penasaran kalau ada makanan yang katanya bisa nolak bala. Nah itu jadi bahan untuk diskusi dan cerita.”(WG2)*

Pernyataan dari kedua guru tersebut menegaskan bahwa makanan tradisional berbahan sayuran lebih efektif digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam teks naratif, bukan prosedur. Hal ini disebabkan oleh dua alasan utama: pertama, proses memasaknya relatif kompleks dan tidak mudah dipraktikkan oleh siswa kelas rendah; kedua, makanan jenis ini memiliki makna simbolik atau nilai budaya yang kuat, sehingga lebih sesuai digunakan untuk melatih keterampilan menyimak cerita, memahami alur, dan menarasikan kembali isi bacaan.

Temuan data penelitian yang dikodekan SAYUR-NAR menunjukkan bahwa representasi makanan tradisional berbahan sayuran, seperti urap, gundangan, dan sayur lodeh lebih sering muncul dalam teks naratif budaya sebagai latar narasi dan nilai simbolik, bukan sebagai teks prosedur. Ini berarti bahwa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, jenis makanan tersebut lebih efektif digunakan untuk melatih kemampuan menyimak, memahami alur, dan menarasikan kembali isi bacaan, terutama pada siswa kelas rendah yaitu fase A ke B, dimulai dari kegiatan mendengar dan menuturkan ulang, kemudian berkembang ke kegiatan menulis sederhana atau menggambarkan cerita secara sederhana (Himanwan et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Widiana & Harwanto (2025) yang mendapati bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam edukasi gizi terbukti meningkatkan pengetahuan anak-anak prasekolah dan sekolah dasar terhadap sayuran dan buah-buahan. Dalam meta-analisis sistematis mereka, setelah intervensi berbasis *storytelling* (dilengkapi media ilustrasi, boneka jari, dan buku cerita) terjadi peningkatan signifikan pada skor pengetahuan gizi anak-anak terhadap sayur dan buah ( $p$ -value < 0,05).

Selain itu, hasil dari penelitian *The Literacy of Elementary School Students on Food and Environmental Sustainability Values in Local Wisdom* yang dilakukan oleh Sumarwati et al. (2024) memperlihatkan bahwa literasi siswa terhadap nilai keberlanjutan pangan dari kearifan lokal, termasuk cerita atau folktales yang melibatkan beragam makanan tradisional. Siswa umumnya menunjukkan kesadaran lebih tinggi terhadap nilai keberlanjutan terkait lingkungan dibandingkan nilai makanan keberlanjutan dan literasi tindakan terhadap makanan tradisional masih perlu diperkuat melalui akses cerita dan persepsi budaya.

### **KUE-PRO: Makanan Tradisional Jenis Kue - Teks Prosedur**

Berbeda dengan makanan berbahan sayuran yang lebih cocok dikontekstualkan dalam bentuk naratif, makanan tradisional jenis kue justru secara eksplisit dimunculkan dalam modul ajar sebagai **objek pembelajaran teks prosedur**. Hasil analisis terhadap MA2 dan MA3 menunjukkan adanya penggunaan makanan seperti *klepon*, *nagasari*, dan *putu ayu* dalam kegiatan membaca dan menulis prosedur. Jenis makanan ini memiliki struktur proses pembuatan yang jelas, urut, serta bisa diadaptasi menjadi kegiatan praktik terbimbing yang menyenangkan bagi siswa. Teks prosedur pada jenjang sekolah dasar dibagi menjadi dua, yaitu teks prosedur sederhana dan teks prosedur kompleks. Teks prosedur sederhana diajarkan pada fase A, yaitu kelas I dan II dengan alasan bahwa langkah yang digunakan singkat, kosakata konkret, dapat dilakukan dengan penerapan praktik secara langsung, dan tidak rumit. Sementara itu, teks prosedur kompleks diajarkan untuk kelas fase B, yaitu kelas III dan IV yang dilatarbelakangi dengan karena langkah pada teks prosedur kompleks lebih banyak yang membutuhkan lebih dari enam langkah, dibutuhkan membaca pemahaman, dan menulis urutan prosedur lengkap.

Dalam MA2, ditemukan kegiatan menulis prosedur dengan bahan “klepon” yang diawali dengan menyimak teks bacaan berjudul “Cara Membuat Klepon Isi Gula Merah”. Teks ini memuat langkah-langkah runtut sebagai berikut.

*“Pertama, siapkan bahan-bahan seperti tepung ketan, kelapa parut, dan gula merah. Kedua, bentuk adonan bulat dan isi dengan potongan gula merah. Ketiga, rebus dalam air mendidih sampai mengapung. Terakhir, gulingkan klepon ke kelapa parut.”(MA2)*

Dalam MA3, juga ditemukan lembar aktivitas yang meminta siswa melengkapi teks prosedur pembuatan *putu ayu* berdasarkan video pendek yang ditonton sebelumnya. Format ini

memungkinkan siswa mengidentifikasi kosakata tindakan, urutan peristiwa, dan penggunaan kata penghubung waktu seperti *kemudian, setelah itu, dan terakhir*.

Guru dalam wawancara WG2 menyampaikan bahwa:

*“Kalau kue tradisional kayak klepon itu gampang dijelaskan ke anak-anak. Mereka bisa lihat atau bahkan bantu-bantu di rumah, jadi pas diminta nulis langkahnya, mereka lebih paham. Prosedurnya jelas.”(WG2)*

Sementara WG3 menambahkan:

*“Saya biasanya ambil contoh dari makanan yang memang pernah mereka makan. Klepon, putu, atau nagasari. Nanti kita minta mereka urutkan cara membuatnya, dan mereka belajar pakai kata kerja dan urutan waktu.” (WG3)*

Pernyataan ini menegaskan bahwa makanan jenis kue tradisional memiliki karakteristik yang mendukung struktur teks prosedur. Guru cenderung memilih jenis makanan ini karena mudah dikaitkan dengan pengalaman konkret siswa dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menulis langkah-langkah secara sistematis. Aktivitas ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis instruksional, memahami struktur teks fungsional, dan memperkaya kosakata tindakan (imperatif).

Temuan data penelitian yang dikodekan KUE-PRO menunjukkan bahwa makanan tradisional jenis kue seperti klepon, nagasari, dan putu ayu memiliki karakteristik yang sesuai untuk dijadikan objek pembelajaran teks prosedur. Struktur langkah pembuatannya jelas, urut, dan mudah diikuti, sehingga membantu siswa memahami pola penulisan teks prosedur yang sistematis. Selain itu, makanan tradisional ini sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru yang diwawancarai menyebutkan bahwa siswa lebih cepat memahami teks prosedur ketika objek pembelajarannya adalah makanan yang pernah mereka lihat, makan, atau bantu buat di rumah. Dengan demikian, pengalaman belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terkait dengan praktik sosial dan budaya siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nuraeni (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran teks prosedur dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Ia mengintegrasikan batik Cianjur ke dalam media Powtoon, dan hasilnya nilai rata-rata menulis teks prosedur meningkat dari 66 menjadi 87,83. Peningkatan signifikan tersebut menunjukkan bahwa ketika objek pembelajaran dekat dengan budaya siswa, motivasi dan keterampilan berbahasa mereka ikut berkembang. Hal ini mendukung temuan KUE-PRO bahwa makanan tradisional dapat berfungsi sebagai sarana efektif dalam pembelajaran teks prosedur.

Selain itu, penelitian Wibawa & Iswatiningsih (2025) juga memperlihatkan efektivitas penggunaan media kontekstual. Mereka menggunakan kemasan makanan sebagai media untuk mengajarkan teks prosedur di kelas IV sekolah dasar. Hasilnya, siswa lebih mudah mengenali urutan langkah, kata kerja tindakan, dan konjungsi temporal. Objek pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih cepat memahami teks prosedur karena konteksnya sudah familiar.

Dengan demikian, hasil KUE-PRO konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa integrasi budaya lokal dan media kontekstual dalam pembelajaran bahasa memberikan manfaat ganda: memperkenalkan warisan budaya sekaligus meningkatkan keterampilan fungsional siswa dalam menulis teks prosedur. Kegiatan ini juga membantu siswa menguasai unsur kebahasaan penting, seperti penggunaan kalimat imperatif, kata kerja material, dan konjungsi temporal. Oleh karena

itu, makanan tradisional jenis kue dapat dianggap sebagai media strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

### **CAM-DES: Makanan Tradisional Jenis Camilan Basah atau Campuran - Teks Deskriptif dan Laporan**

Analisis terhadap modul MA1 dan MA3 memperlihatkan adanya penggunaan makanan tradisional yang tidak disusun dalam bentuk teks prosedur, tetapi dijadikan sebagai objek pengamatan atau bahan pengalaman belajar yang bersifat sensori. Makanan seperti *rujak buah*, *cenil*, dan *pisang keju sederhana* sering digunakan untuk merangsang kegiatan deskripsi atau laporan sederhana oleh siswa, terutama pada fase awal pembelajaran literasi. Teks deskriptif atau laporan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada fase A, yaitu kelas I dan II. Hal ini didasarkan pada teks yang dapat digunakan untuk menyebutkan warna, rasa, bentuk secara lisan atau menulis satu dua kalimat.

Dalam MA1, misalnya, siswa diajak mencicipi rujak buah buatan guru, lalu diminta menyebutkan rasa dan warna buah-buahan yang dicampur dalam sajian tersebut. Modul tidak menyertakan instruksi pembuatan, melainkan memfasilitasi kegiatan menulis satu atau dua kalimat deskriptif berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman pribadi. Kutipan dari lembar kegiatan siswa berbunyi sebagai berikut.

*"Tuliskan kalimatmu! Contoh: Rujak itu warnanya merah dan kuning. Rasanya pedas dan manis." (MA1)*

MA3 menampilkan aktivitas serupa menggunakan *cenil*, makanan kenyal berwarna-warni yang disajikan sebagai bagian dari kegiatan mengenal kosakata sifat dan bentuk. Dalam kegiatan tersebut, siswa diminta menyebutkan ciri khas makanan dan menuliskannya di buku catatan. Dalam wawancara, WG1 menjelaskan:

*"Kalau untuk anak kelas satu, saya nggak langsung ajarkan prosedur. Saya lebih sering kasih camilan atau makanan sederhana terus minta mereka cerita rasanya gimana, warnanya apa, atau suka nggak."(WG1)*

Sedangkan WG3 menambahkan:

*"Makanan yang nggak ribet kayak pisang keju atau cenil itu bagus buat latihan menyebutkan dan menulis deskripsi. Anak-anak bisa pakai kata-kata kayak lembek, manis, atau kenyal. Itu sudah bagian dari latihan teks deskriptif."(WG3)*

Kedua kutipan ini menegaskan bahwa camilan basah atau makanan campuran digunakan sebagai konteks untuk membangun keterampilan deskripsi dan laporan sederhana, terutama dalam bentuk lisan yang kemudian dilanjutkan ke bentuk tulisan pendek. Aktivitas ini sangat cocok untuk siswa di fase A, karena menggabungkan unsur bermain, berbicara, dan menulis yang sederhana namun bermakna.

Temuan data penelitian yang dikodekan *CAM-DES* memperlihatkan bahwa penggunaan makanan tradisional camilan basah atau campuran, seperti rujak buah, cenil, dan pisang keju berfungsi efektif sebagai objek pengamatan sensori dan pengalaman langsung siswa, bukan sebagai teks prosedur. Penggunaan camilan ini mampu merangsang siswa di fase A (kelas I & II) untuk menyebutkan ciri fisik seperti warna, bentuk, rasa, dan sifat makanan dalam bentuk deskripsi atau laporan sederhana. Misalnya, dalam modul MA1 siswa diajak mencicipi rujak dan menyebutkan unsur warna dan rasa; dalam kegiatan lain dengan cenil mereka diminta menuliskan bentuknya dan ciri-ciri seperti "kenyal, lembek, manis". Guru menyatakan bahwa

camilan yang sederhana membantu siswa mengembangkan kosakata sifat dan bentuk dengan mudah karena pengalaman inderawi mereka jelas.

Temuan ini selaras dengan penelitian Sopandi (2020) menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskriptif siswa sekolah dasar di MI Malingping rendah secara keseluruhan, dengan rata-rata skor hanya 51,87; kelemahan utama terletak pada isi, organisasi, tata bahasa, kosakata, dan mekanisme tulisan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa meski siswa mampu memahami unsur deskripsi dasar, mereka memerlukan penguatan media dan konteks yang kuat supaya bisa menulis deskriptif lebih baik.

Lebih lanjut, Panjaitan (2025) menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar deskriptif berbasis literasi digital dapat meningkatkan keterampilan menulis dari rata-rata tes pendahuluan 56 % menjadi 89 % pada tes sesudah intervensi, dengan nilai N-gain 0,75 (tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa konteks dan bahan yang menarik serta relevan dengan pengalaman siswa (misalnya melalui media digital) dapat meningkatkan keterampilan deskripsi secara signifikan.

Berdasarkan temuan *CAM-DES* serta dua penelitian tambahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan objek pembelajaran yang mudah dikenali, beragam indera (sensorial), dan dekat dengan kehidupan siswa sangat mendukung perkembangan kemampuan deskripsi dan laporan sederhana. Aktivitas seperti mencicipi, mengamati, dan menyebutkan sifat fisik makanan tradisional meningkatkan kosakata sifat dan bentuk, sedangkan bahan ajar kontekstual dan media menarik dapat memperbaiki aspek isi, organisasi, dan mekanisme tulisan siswa. Oleh karena itu, strategi *CAM-DES* bukan hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi menjadi dasar penting dalam membangun keterampilan berbahasa siswa SD dalam teks deskriptif dan laporan.

### **NASI-EKS: Makanan Tradisional Berbentuk Kombinasi Nasi-Lauk - Teks Eksplanasi Sederhana (Lisan)**

Dalam modul MA3 dan penguatan data dari wawancara guru 2 dan 3, ditemukan bahwa beberapa makanan tradisional yang berbentuk kombinasi nasi dan lauk, seperti *nasi kuning*, *jadah tempe*, dan *arem-arem*, digunakan tidak untuk mengajarkan prosedur atau deskripsi, melainkan sebagai pemantik pembicaraan lisan yang mengarah pada teks eksplanasi. Makanan jenis ini sering kali memiliki latar budaya dan makna simbolik yang dapat dijelaskan melalui penalaran sederhana, seperti alasan penyajian dalam acara tertentu atau filosofi di balik susunannya. Teks eksplanasi sesuai dengan tujuan pembelajaran pada fase B/C, yaitu kelas IV sampai kelas VI. Hal ini didasarkan pada teks yang membutuhkan penalaran sebab-akibat dengan penjelasan lisan sederhana lebih sesuai diajarkan pada kelas tinggi.

Dalam MA3, dijelaskan secara eksplisit makna simbolik dari nasi kuning dalam teks bacaan pendek:

*“Nasi kuning sering disajikan dalam acara syukuran. Warnanya kuning keemasan melambangkan harapan untuk masa depan yang cerah. Nasi disusun kerucut, sebagai lambang gunung tempat para dewa menurut kepercayaan masyarakat dahulu.” (MA3)*

Teks ini tidak ditulis dalam format prosedur, melainkan menjawab pertanyaan “mengapa” makanan itu disajikan dengan cara tertentu. Siswa kemudian diminta menjelaskan kembali informasi tersebut secara lisan dalam diskusi kelompok kecil. Dalam aktivitas lanjutan, guru mengajak siswa membuat penjelasan lisan singkat berdasarkan gambar *arem-arem* dan *jadah tempe*, serta menjawab pertanyaan sederhana seperti “*Mengapa jadah tempe disajikan bersama?*”

WG2 mengungkapkan:

*“Kalau untuk anak kelas IV ke atas, saya arahkan mereka untuk menjelaskan makna di balik makanan. Misalnya, kenapa nasi tumpeng bentuknya kerucut. Anak-anak mulai bisa berpikir sebab-akibat dan menjelaskan kembali pakai kata-kata sendiri.”(WG2)*

WG3 menambahkan:

*“Teks eksplanasi belum harus ditulis ya, terutama kalau konteksnya budaya. Tapi kita bisa latih anak-anak menjelaskan secara lisan. Kayak jadah tempe itu kan bisa jadi bahan cerita, lalu ditanya kenapa dibuat dari dua bahan itu.”(WG3)*

Pada data penelitian yang dikodekan *NASI-EKS* ditemukan bahwa makanan tradisional kombinasi nasi-lauk seperti nasi kuning, jadah tempe, dan arem-arem digunakan sebagai pemantik dialog lisan yang mengarah ke teks eksplanasi sederhana, bukan teks prosedur atau deskriptif penuh. Pendekatan ini memicu kemampuan siswa kelas IV ke atas untuk menganalisis makna simbolik budaya, serta menyusun alasan sebab-akibat secara lisan. Misalnya, teks dalam MA3 menjelaskan bahwa warna kekuningan nasi kuning melambangkan harapan masa depan yang cerah, dan bentuk kerucut menyimbolkan gunung—ini bukan instruksi membuat, melainkan menjawab pertanyaan “mengapa”. Wawancara guru (WG2 dan WG3) menegaskan bahwa siswa mulai dilatih menggunakan bahasa sebab-akibat dan menjelaskan makna budaya di balik bahan makanan dalam kegiatan diskusi lisan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Analisis Tulisan Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas V SD Kartika Siliwangi 3 Kab. Garut* oleh Lawatri & Indihadi (2021) yang menemukan bahwa kemampuan tulisan eksplanasi siswa masih terbatas terutama pada aspek kelengkapan struktur dan penggunaan sebab-akibat; banyak siswa yang belum menyusun sebab-akibat secara runtut dan masih kesulitan menjelaskan alasan di balik fenomena yang diamati.

Selanjutnya, penelitian Dwi (2023) menemukan bahwa rata-rata kemampuan menulis teks eksplanasi siswa adalah 73,62 (kategori cukup sampai tinggi), tetapi pada aspek pilihan kata dan kalimat efektif masih ditemukan kekurangan signifikan meskipun struktur dan isi berada pada kategori tinggi-sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu menyusun sebab-akibat dan memahami makna, penguasaan bahasa (diksi, keefektifan kalimat) masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan temuan *NASI-EKS* dan kedua studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan makanan kombinasi nasi-lauk sebagai objek eksplanasi lisan menawarkan potensi yang besar untuk mengembangkan literasi fungsional lisan siswa. Objek budaya yang memiliki simbolisme dan makna sebab-akibat memberikan ruang bagi siswa untuk bernalar, membangun argumen, dan menyampaikan makna secara runtut. Namun, untuk mencapai hasil maksimal, guru perlu memberikan scaffolding dalam membangun bahasa sebab-akibat, memperkaya kosakata, dan memberikan latihan yang kuat agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengekspresikan eksplanasi secara lebih koheren dan efektif dalam lisan mereka.

## Simpulan

Temuan pertama menunjukkan bahwa representasi makanan tradisional dalam modul ajar Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk konteks pembelajaran literasi fungsional yang bermakna. Modul tidak hanya menyajikan makanan sebagai objek budaya, tetapi juga mengaitkannya dengan jenis teks tertentu yang mendukung keterampilan menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Makanan berbahan sayuran, seperti urap dan gubahan, mengarah pada teks naratif budaya, sementara makanan jenis kue seperti klepon dan nagasari mendukung teks prosedur yang melatih siswa untuk merinci langkah-langkah dengan bahasa fungsional. Temuan kedua mengungkap kontribusi modul terhadap keterampilan deskriptif dan pelaporan melalui makanan camilan sederhana, yang membantu siswa menyusun kalimat berdasarkan pengamatan mereka. Temuan ketiga menunjukkan bahwa makanan tradisional kombinasi nasi-lauk, seperti nasi kuning, berkontribusi pada pembelajaran teks eksplanasi lisan yang mendorong penalaran sebab-akibat dan memperkuat kemampuan mengorganisasi gagasan. Temuan keempat menegaskan pentingnya keterhubungan antara isi modul dan strategi guru dalam memilih jenis makanan serta jenis teks sesuai dengan kemampuan siswa di tiap fase, mencerminkan kesadaran akan pentingnya budaya lokal dan konteks hidup siswa dalam mencapai literasi fungsional.

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan menguji penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian selanjutnya bisa berfokus pada uji coba modul ajar berbasis makanan tradisional menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) untuk menguji efektivitas modul dalam konteks yang lebih luas. Penelitian berbasis eksperimen, seperti eksperimen semu (*quasi-experiment*) atau studi tindakan kelas, dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak penerapan modul terhadap keterampilan literasi fungsional siswa secara kuantitatif. Penelitian juga dapat mengeksplorasi integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis makanan tradisional untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, penelitian lanjutan akan memberikan bukti lebih kuat mengenai potensi makanan tradisional dalam pengembangan literasi di pendidikan dasar dan adaptasinya dalam kurikulum nasional.

#### Daftar Pustaka

- Alimuddin, A. (2022). Pengembangan literasi dalam pembelajaran bahasa. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 53–59. <https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1870>
- Amiruddin, N., Basuki, I. A., & Harsiati, T. (2025). Analisis instrumen butir soal asesmen menyimak pada latihan uji kemahiran berbahasa Indonesia. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 281-302.
- Azizah, N., Inderawati, R., & Vianty, M. (2021). Developing descriptive reading materials in EFL classes by utilizing the local culture. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 596–621. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.18562>
- Benu, N. N., Sudarmanto, B. A., Wahyuni, T., Susilastri, D., Rosita, E., Mahmud, A., & Yono, S. (2025). The culinary linguistic landscape of Kupang City, Indonesia: Unraveling identity through sign boards. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2449735>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16-23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Diana, P. Z., Wijayanti, D., Hermanto, H., & Fujiastuti, A. (2025). Integrating local wisdom in reading literacy assessment through teachmint: A book development initiative. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 13(3), 1556-1566. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i3.14661>
- Dwi, D. A. (2023). Kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(2), 243–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v7i1.24677>

- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning: A library research. *Electronic Journal of Education, Social Economics, and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Fujiastuti, A., & Wirawati, D. (2026). Development of ADDIE-based transformative learning technology textbooks oriented towards stylistic analysis of novels for PBSI students: Testing validity, practicality, and effectiveness. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 54(1), 200-213. <https://doi.org/10.17977/2550-0635.1387>
- Gumono, G., Sarwono, S., Yulistio, D., Pitawan, K. A., Solihin, M., & Julianto, E. (2022). Development of local wisdom-based thematic teaching materials to improve adaptive cultural literacy. *Community Empowerment*, 7(6), 978–987. <https://doi.org/10.31603/ce.6560>
- Herlina, S., Winarti, W., & Wahyudi, C. T. (2019). Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan melalui pelatihan bantuan hidup dasar. *Riau Journal of Empowerment*, 1(2), 85–90. <https://doi.org/10.31258/raje.1.2.11>
- Himawan, R., Nurmufida, A., & Hermanto, H. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Kalibawang, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Konatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1-17. <https://doi.org/10.62203/jkkip.v3i1.86>
- Himawan, R., Suyata, P., & Kusmiatun, A. (2024). Developing project-based learning-based eBook" critical and creative reading" to improve students' critical thinking skills. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(1), 392-404. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10316>
- Lawatri, V. W., & Indihadi, D. (2021). Analisis tulisan teks eksplanasi peserta didik kelas V sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 946–953. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41817>
- Lotulung, D. R., Modjo, J. K., & Rambitan, S. (2023). The name of Tondanese traditional food. *06(01)*.
- Nuraeni, W. (2022). Peningkatan Kemampuan menulis teks prosedur berbasis kearifan lokal batik Cianjur dengan menggunakan media powtoon. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1769>
- Panjaitan, D. H. (2025). Development of digital literacy-based descriptive text teaching materials for Islamic junior high school (Mts) students. *KONFIKS*, 12(2). <https://doi.org/10.26618/konfiks.v12i2.18429>
- Pratiwi, Y. I. (2025). Peran guru PAUD dalam meningkatkan keterampilan kognitif anak usia dini di Kutai Kartanegara. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 1180-1193. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i3.3967>
- Roekhan, R., Suyitno, I., Andajani, K., & Martutik, M. (2024). Discursive practices instilling the peace values for foreign learners in the BIPA textbook. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 154-165. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.61663>
- Sopandi, D. (2020). Analysis of primary school student skills in writing descriptive texts. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.22460/pej.v4i1.1659>
- Sumarwati, Anindyarini, A., Suryanto, E., Hadiyah, Muftihah, N., & Alfien, Moh. F. (2024). The literacy of elementary school students on food and environmental sustainability values in local wisdom. *Mimbar Ilmu*, 29(3), 390–400. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i3.82264>
- Sutaguna, I. N. T., & Abdelrahman, L. (2025). Food and culture: An anthropological study of culinary traditions. 2(1).

- Suyono, S., Tukiran, T., & Yuliaturosida, E. (2025). Exploring Project-based learning for enhancing creative thinking in high schools: A bibliometric analysis and literature review. *Educational Process: International Journal*, 18, e2025480. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.480>
- Wibawa, G. A., & Iswatiningsih, D. (2025). Pemanfaatan kemasan makanan sebagai media kontekstual dalam pembelajaran teks prosedur pada siswa kelas IV sekolah dasar. *YASIN*, 5(5), 4127–4142. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6636>
- Widiana, M. E., & Harwanto, F. (2025). The effectiveness of storytelling as a nutrition education method in enhancing the knowledge of preschool and elementary school children: A systematic review. *Indonesian Journal of Multidiciplinary Research*, 5(1), 93–102. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v5i1.81549>